

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan hal yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Setiap manusia pasti membutuhkan lahan, salah satunya adalah penggunaan lahan untuk pengembangan sektor perkebunan dalam menunjang perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Penggunaan lahan diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campuran) manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik materi maupun spiritual. Penggunaan lahan yang ada pada saat sekarang, merupakan pertanda yang dinamis dari adanya eksploitasi oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok atau masyarakat terhadap sekumpulan sumber daya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Arsyad,2010). Penggunaan lahan yang optimal memerlukan keterkaitan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan dalam penggunaan lahan sesuai dengan karakteristik dan kualitas lahannya, bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara lestari dan berkesinambungan Djaenudin *et al* (2011). Karakteristik lahan seperti curah hujan, kemiringan lahan, sifat kimia dan fisika tanah, vegetasi dan lain lain.

Pengembangan komoditi perkebunan pada suatu wilayah yang optimal perlu mempertimbangkan kondisi lahan suatu wilayah tersebut. Pengembangan sektor perkebunan, dalam hal ini tanaman karet diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan petani/pekebun karena dapat dilihat dari kegunaan tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting untuk perdagangan yang dapat membantu perekonomian masyarakat dengan salah satunya yang terbesar terdapat di Sumatera. Untuk mendukung hal tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui potensi wilayah yaitu kondisi lahan yang dapat diketahui melalui evaluasi lahan.

Evaluasi lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumber daya lahan. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan arahan penggunaan lahan yang diperlukan, dan akhirnya nilai harapan produksi yang

kemungkinan akan diperoleh. Beberapa sistem evaluasi lahan yang telah banyak dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu ada yang dengan sistem perkalian parameter, penjumlahan, dan sistem matching atau mencocokkan antara kualitas dan sifat-sifat lahan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang disusun berdasarkan persyaratan tumbuh komoditas pertanian yang berbasis lahan. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial) Djaenudin *et al* (2011).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) juga merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari – hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Komoditas karet cukup berpengaruh besar terhadap perekonomian negara. Oleh karena itu, penanganan perkebunan karet dan pengelolaan serta pengolahan yang baik merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan untuk menunjang kembali jayanya dunia perkaretan Indonesia.

Potensi lahan untuk pengembangan tanaman karet dapat ditentukan jika keadaan tanah dan iklim diketahui terlebih dahulu. Kondisi tanah dan iklim tersebut dihubungkan terhadap sifat-sifat yang dikehendaki tanaman karet. Hubungan tersebut menghasilkan suatu sistem klasifikasi kesesuaian lahan, yang tujuannya untuk menilai seberapa jauh tingkat kecocokan suatu lahan terhadap tanaman karet. Potensi lahan untuk pengembangan tanaman karet dapat ditentukan jika keadaan tanah dan iklim diketahui terlebih dahulu kemudian dihubungkan dengan sifat-sifat yang dikehendaki tanaman karet. Hubungan tersebut menghasilkan suatu sistem klasifikasi kesesuaian lahan, yang tujuannya untuk menilai seberapa jauh tingkat kecocokan suatu lahan terhadap tanaman karet.

Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu kabupaten dengan penghasil karet terbesar untuk Sumatera Barat. Hal ini didukung karena keadaan iklim Kabupaten Dharmasraya yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet yang

dapat tumbuh baik di dataran rendah dengan ketinggian 0-200 mdpl. Wilayah Kabupaten Dharmasraya terletak pada ketinggian 100-1500 meter diatas permukaan laut. Ketinggian dari permukaan laut mulai dari 100 meter dpl pada bagian kawasan yang mengarah ke sebelah timur, hingga 1.500 meter dpl pada bagian kawasan yang menjadi bagian dari gugusan Bukit Barisan di sebelah barat (profil Kabupaten Dharmasraya,2017)

Kecamatan Sitiung adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya. Pada tahun 2017 Kecamatan Sitiung memiliki luas lahan perkebunan karet seluas 2.257,73 Ha dengan hasil produksinya sebanyak 1.080,59 Ton/Tahun. Sedangkan pada tahun 2016 luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Sitiung adalah 2.260 Ha dengan hasil produksi sebanyak 1.683 Ton/Tahun. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, tahun 2016 luas lahan dan produksi karet lebih banyak dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2015 kecamatan Sitiung memiliki luas lahan perkebunan karet seluas 1.895,25 Ha dengan hasil produksinya sebesar 1.688,84 Ton/Tahun. Jika dibandingkan lagi dengan tahun 2016, tahun 2016 mengalami penambahan luas lahan perkebunan karet tetapi bahkan mengalami penurunan untuk hasil produksinya. Pada tahun 2014 luas perkebunan karet di kecamatan Sitiung seluas 1.922,25 Ha dan hasil produksinya sebanyak 1.896,48 Ton/Tahun. Jika di bandingkan lagi dengan tahun 2015, Tahun 2015 mengalami penurunan dari hasil produksi dan pengurangan untuk luas lahan perkebunan karet dibandingkan dengan tahun 2014. Pada tahun 2013 luas lahan perkebunan karet seluas 1.917,25 Ha dengan hasil produksinya sebanyak 1.964,74 Ton/Tahun. Dan dapat dibandingkan dengan hasil produksi tahun 2014, pada tahun 2014 mengalami penurunan untuk jumlah produksinya dan mengalami kenaikan luas lahan tanaman karet dibandingkan tahun 2013. Dan dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 produksi tanaman karet di Kecamatan Sitiung setiap tahunnya mengalami penurunan (Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya,2017).

Nagari Siguntur adalah salah satu Nagari di kecamatan Sitiung yang terdapat di kabupaten Dharmasraya. Nagari Siguntur adalah Nagari yang mempunyai potensi sumber daya alam, baik dilihat dari hasil alamnya seperti karet dan sawit. Berdasarkan data dari Kantor Wali Nagari Siguntur, tahun 2017

tercatat kurang lebih 300 KK yang berusaha dalam bidang perkebunan karet dengan kepemilikan luas lahan pertanian rata-rata < 1 Ha/KK. Tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat di Nagari Siguntur adalah perkebunan karet. Tanaman karet merupakan tanaman kebun masyarakat Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, sehingga karet merupakan pencaharian pokok masyarakat Siguntur. (Profil Nagari Siguntur, 2017)

Penurunan hasil produksi tanaman karet dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menjadi pertanyaan bagi penulis. Informasi kelas kesesuaian lahan yang dibutuhkan untuk mengetahui potensi suatu wilayah untuk perkebunan di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung belum ada. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan di tempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan yang lebih optimal.

Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet (Hevea brasiliensis Muell Arg) di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya* ”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesesuaian lahan tanaman karet di Nagari Siguntur kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai kesesuaian lahan di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung untuk tanaman karet